Kinerja perbankan Indonesia dan krisis ekonomi : studi kasus mengenai kemungkinan adanya dampak krisis ekonomi terhadap kinerja bank nasional dan bank asing

Ciwi Paino, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20451014&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat semenjak dikeluarkannya Pakto 88. Berbagai pihak, terutama investor dalam negeri, membuka bank baru untuk menyerap dana masyarakat. Kantor-kantor cabang bank baru bermunculan dimana mana.

Berbagai usaha dilakukan dengan tujuan untuk memperbesar aset usaha perbankannya, antara lain dengan pengucuran kredit, pembukaan kantor-kantor cabang, penawaran berbagai produk simpanan yang disertai iming-iming berbagai hadiah dan bonus.

Sedangkan untuk manajemen pengelolaannya, dilakukan usaha antara lain, membajak tenaga kerja dan pesaingnya, menggunakan tenaga kerja yang ada walaupun terkadang tidak memenuhi persyaratan

Semua ini memberikan dampaknya masing-masing ketika krisis moneter mulai melanda Asia Pasifik, dan Indonesia path khususnya. Satu persatu bank-bank nasional kita turnbang. Berbagai kasus perbankan berrnunculan, dan pelanggaran ketentuan BMPK maupun kredit macet.

Permasalahan kredit macet memberikan dampak yang paling berat dan runut. Hampir semua bank mengalami hal demikian, hanya saja berbeda dalam hal kuantitas. Bank-bank asing tidak ketinggalan dalam hal ini, sejumlah kredit yang dikucurkan sebelumnya ternyata mengalami kemacetan. Namun demikian, permasalahan ini tidak sebesar yang dihadapi oleh bank-bank nasional.

Bank-bank nasional papan atas memiliki kredit macet yang tidak kecil jumlahnya, bahkan ada yang mencapai jumlah lebih dari setengah total kredit yang dikucurkan. Beban penyesuaian yang besar dan turunnya pendapatan bunga atas kredit menyebabkan kinerja bank bank nasional babak belur.

Selain itu, kenaikan suku bunga simpanan yang lebih tinggi dan kenaikan suku kredit menyebabkan terjadinya negative spread. Fenomena ini menghantui di tiap bank nasional. Kerugian yang sangat besar diderita oleh perbankan kita. Tingkat kesehatan menurun tajam, modal yang dimiliki tidak mampu menutupi kerugian yang dideritanya.

Pemerintah terpaksa turun tangan untuk menyelamatkan industri perbankan ini.

Melalui program rekapitalisasi, suntikan modal dengan penyetoran obligasi pemerintah, serta pengalihan kredit macet ke BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dilakukan. Selain itu, penutupan sejumlah bank terpaksa dilakukan akibat tidak adanya harapan bagi bank-bank tersebut untuk mempertahankan usahanya.

Dilain pihak, bank-bank asing yang tidak terlalu terpengaruh oleh fenomena negative spread, melihat peluang untuk menarik nasabah. Berbagai strategi dan tindakan dilakukan dengan gencar. Promo sebagai predikat bank internasional, permudah persyaratan pembukaan rekening dan peluncuran berbagai produk dilakukan oleh bank-bank ini. Diharapkan dengan adanya usaha penyelamatan ini yang menghabiskan dana yang sangat tinggi, perbankan Indonesia mampu kembali beroperasi dengan bersaing dengan sehat. Untuk itu, berbagai tindakan dan peluang haruslah diperbatikan agar tidak sia-sia tindakan yang telah dilakukan bersama ini.

Perbaikan kualitas SDM, kontrol dan pengawasan yang lebih ketat, penggalakan upaya merger merupakan beberapa tindakan yang harus dilakukan agar dapat mempertahankan dan bersaing menghadapi persaingan global. Selain itu, peluang pasar baru (new market), yaitu masyarakat muslim Indonesia, patut diperhitungkan dengan adanya izin pembukaan bank dengan prinsip syariah.

Jadi sesungguhnya perbankan nasional Indonesia masih mampu bertahan, bahkan untuk bersaing dengan bank-bank asing. Semua ini sangat tergantung dari komitmen pemerintah untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi perbaikan sektor ekonomi riil. Karena walau bagaimanapun, sektor perbankan saling tergantung dengan sektor usaha lainnya.